

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan, untuk melakukan kegiatannya akan membutuhkan modal yang cukup besar, sehingga hal tersebut mendorong perusahaan menjadi perusahaan *go public*. Di Indonesia perusahaan yang telah melakukan *go public* selalu mengalami kenaikan bahkan sampai saat ini mencapai 943 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Disamping itu, jumlah pertumbuhan atau kenaikan investor di Indonesia juga mengalami kenaikan setiap tahunnya seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Investor dan Pertumbuhan Kenaikan Investor Pasar Modal di Indonesia

Sumber : [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Tren kenaikan jumlah investor pasar modal di Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2023 telah mencapai 12,2 juta orang. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia pada akhir Desember 2024, jumlah investor di pasar modal

Indonesia telah mencapai 14,84 juta investor dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat investasi di Indonesia cukup tinggi. Kenaikan ini akan menyebabkan terjadinya kompetisi antar perusahaan untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan demi keberlangsungan perusahaan. Begitu juga dengan investor, mereka harus berhati – hati dan selektif dalam memilih perusahaan mana yang akan mereka tanamkan modal atau melakukan investasi karena semakin banyaknya pilihan investasi yang tersedia.

Para investor membuat keputusan untuk berinvestasi berdasarkan kondisi saham dan bagaimana pembagian dividen didistribusikan perusahaan kepada investor, dividen dipengaruhi oleh tingkat laba atau keuntungan yang diperoleh investor sebagai imbal balik dari modal yang diinvestasikannya kepada perusahaan (Franc-Dąbrowska et al., 2020). Kebijakan dividen yang ideal adalah kebijakan dividen yang dapat memberikan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan yang dapat memaksimalkan harga saham (Wahjudi, 2020).

Kebijakan dividen merupakan kebijakan dalam menentukan seberapa besar laba yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham berupa dividen atau ditahan untuk membiayai investasi perusahaan di masa depan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Kebijakan dividen sebagai isu yang penting dalam keuangan perusahaan. Kebijakan dividen telah menjadi perdebatan bagi investor dan manajemen dalam menentukan proporsi seberapa besar laba yang perlu ditahan untuk keberlangsungan perusahaan dan seberapa besar laba yang dapat

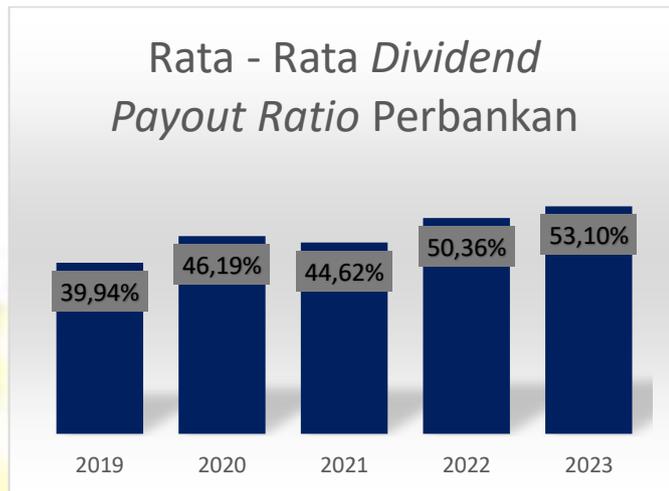
didistribusikan kepada investor. Jika manajemen memberikan keputusan untuk membagikan dividen, maka jumlah laba yang ditahan menjadi berkurang, sehingga sumber pendanaan dari internal pun juga ikut berkurang. Akan tetapi, jika manajemen memberikan keputusan untuk tidak membagikan dividen, maka tidak akan mengurangi pendanaan dari sumber internal atau laba ditahan yang bertambah (Ramadani & Jumono, 2020). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika perusahaan mendistribusikan laba atau dividen kepada pemegang saham dalam jumlah yang tinggi berarti perusahaan memiliki uang yang lebih sedikit di masa mendatang untuk diinvestasikan (Ha et al., 2021).

Perusahaan dapat memberikan dividen kepada investor dalam dua bentuk yang berbeda yaitu pembayaran tunai yang disebut sebagai dividen tunai dan dalam bentuk saham tambahan yang disebut sebagai dividen saham. Beberapa perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan dalam jumlah yang besar memiliki peluang investasi yang terbatas, pada dasarnya mereka mendistribusikan sebagian besar kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Sebaliknya, perusahaan yang masih dalam tahapan pertumbuhan dan belum mampu untuk menghasilkan laba yang besar biasanya akan lebih memilih untuk membagikan dividen dalam jumlah yang kecil.

Dalam praktiknya, perusahaan cenderung memberikan dividen dalam jumlah yang relatif stabil atau meningkat secara berkala. Hal tersebut dikarenakan investor lebih cenderung menyukai dividen yang stabil dan akan melihat kenaikan daripada dividen sebagai suatu sinyal positif atau pertanda baik dan menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik begitupun sebaliknya. Hal inilah

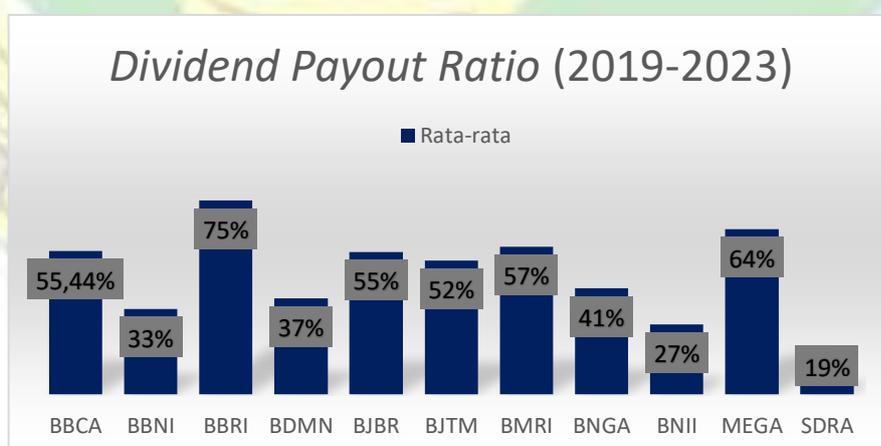
yang membuat perusahaan lebih senang dalam mengambil keputusan dengan cara yang aman untuk tidak menurunkan dividen (Wahjudi, 2020). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menentukan proporsi yang sesuai antara laba ditahan untuk diinvestasikan dan laba yang dapat didistribusikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Indikator yang digunakan biasanya dalam mengukur kebijakan dividen yaitu DPR (*Dividend Payout Ratio*). Rasio pembayaran dividen atau DPR merupakan rasio yang menunjukkan persentase seberapa besar porsi laba yang didistribusikan kepada investor dalam bentuk dividen tunai dengan total laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan.

Salah satu fenomena terkait optimalisasi dividen yang dapat dilihat pada pembayaran dividen pada sektor perbankan yaitu pembagian dividen dalam jumlah yang besar. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang memerlukan dana baik dari investor ataupun dari pihak lain termasuk didalamnya para deposan dan penabung. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman maupun bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Beberapa bank di Indonesia membagikan dividen jumbo dalam 5 tahun terakhir dan membuat OJK untuk mengatur mengenai dividen perbankan tersebut (CNBC Indonesia, 2023). Seperti yang terlihat pada gambar 2 mengenai rata – rata *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2019 sampai tahun 2023.



Gambar 2. Rata – rata *Dividend Payout Ratio* Perbankan  
 Sumber : data diolah dari annual report masing – masing bank

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa rata – rata DPR perbankan dari tahun 2019 sampai tahun 2020 cukup signifikan kenaikannya, namun pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan menjadi 44,62% dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2022 dan 2023. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata – rata DPR pada sektor perbankan cukup fluktuatif. Selain itu, dapat dilihat pada Gambar 3 mengenai rata – rata dividend masing – masing bank dari tahun 2019 sampai 2023.



Gambar 3. Rata – rata *Dividend Payout Ratio* bank (2019-2023)  
 Sumber : data diolah dari annual report masing – masing bank

Pada Gambar 3 menunjukkan terdapat 11 bank yang membagikan DPR berturut – turut selama 5 tahun terakhir dari tahun 2019 – 2023. Rata – rata DPR perbankan yang membagikan dividen paling tinggi yaitu BBRI, MEGA, BMRI, BBKA, dan BJBR. Rata – rata DPR Perbankan dapat dilihat rinciannya pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Dividend Payout Ratio Perbankan 5 tahun berturut – turut 2019 -2023

No	Kode	Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1	BBKA	Bank Central Asia Tbk.	47,90%	48,20%	56,90%	62,10%	62,12%	<b>55,44%</b>
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	25%	25%	25%	40%	50%	<b>33%</b>
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	60%	65%	85%	85%	80,04%	<b>75%</b>
4	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	35%	45%	35%	35%	35%	<b>37%</b>
5	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	60%	56%	51,77%	49,47%	58,27%	<b>55%</b>
6	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	54%	52,58%	49,26%	51,37%	51,67%	<b>52%</b>
7	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	45%	60%	60%	60%	60%	<b>57%</b>
8	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	19,12%	69,22%	26,80%	46,02%	43,84%	<b>41%</b>
9	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	25%	20%	20%	30%	40%	<b>27%</b>
10	MEGA	Bank Mega Tbk.	50%	50%	68,81%	69,82%	80,81%	<b>64%</b>
11	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	18,35%	17,12%	12,28%	25,19%	22,40%	<b>19%</b>
<b>Total Rata - Rata</b>			<b>39,94%</b>	<b>46,19%</b>	<b>44,62%</b>	<b>50,36%</b>	<b>53,10%</b>	<b>46,84%</b>

*Sumber : data diolah dari annual report masing – masing bank*

Pada Tabel 1 terlihat bahwa terdapat beberapa bank selama 5 tahun terakhir yang membagikan dividen jumbo yaitu BRI yang membagikan dividen dari laba bersih, pada tahun 2019 sebesar 60%, tahun 2020 sebesar 65%, tahun 2021 dan 2022 sebesar 85%, dan tahun 2023 sebesar 80,04%, Bank Mega membagikan dividen pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 50%, tahun 2021 sebesar 68,81%, tahun 2022 sebesar 69,82%, dan tahun 2023 sebesar 80,81%, Bank Mandiri membagikan dividen tahun 2019 sebesar 45%, tahun 2020 sampai tahun 2023 sebesar 60%, BJBR membagikan dividen pada tahun 2019 sebesar 60%, tahun 2020 sebesar 56%, tahun 2021 sebesar 51,77%, tahun 2022 sebesar 49,47%, dan tahun 2023 sebesar 58,27%. Namun, terlihat pada Tabel 1 menunjukkan terdapat beberapa bank yang

membagikan dividen dalam jumlah yang kecil dari laba bersih yaitu Bank Maybank Indonesia Tbk membagikan dividen dari laba bersih, pada tahun 2019 sebesar 25%, tahun 2020 dan 2021 sebesar 20%, tahun 2022 sebesar 30%, dan tahun 2023 sebesar 40%, Bank Woori Saudara Indonesia 1 membagikan dividen pada tahun 2019 sebesar 18,35%, tahun 2020 sebesar 17,12%, tahun 2021 sebesar 12,28%, tahun 2022 sebesar 25,19%, dan tahun 2023 sebesar 22,40%. Hal tersebut menunjukkan pada sektor perbankan terdapat fluktuasi pembagian dividen dalam 5 tahun terakhir, yang mana terdapat beberapa bank yang membagikan dividen jumbo, namun juga terdapat beberapa bank yang membagikan dividen dalam jumlah yang kecil. Perbedaan besar kecilnya pembagian dividen tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh faktor non keuangan, seperti CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Badru & Qasem, 2022; Benlemlih, 2019; Dahiya et al., 2023; Saeed & Zamir, 2021; Salah & Amar, 2021).

Pada umumnya, CSR merupakan kewajiban yang diaplikasikan oleh perusahaan pada aspek sosial dan lingkungan kepada masyarakat dan lingkungan disekitarnya. CSR melibatkan kegiatan perusahaan yang dapat memberikan dampak positif kepada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan sosial melalui kegiatan bisnis yang dilakukan secara bertanggung jawab. CSR telah menyebar ke seluruh dunia dan mendorong perusahaan untuk menciptakan operasi yang berkelanjutan. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan bahwa CSR sebagai konsep manajemen yang melibatkan bisnis yang menggabungkan masalah sosial dan lingkungan ke dalam operasi serta interaksi

para pemangku kepentingan. Gagasan CSR telah diperkenalkan secara global dan telah diterapkan secara luas di banyak negara melalui berbagai kegiatan (Trihermanto & Nainggolan, 2019).

Di Indonesia, semua perusahaan publik diwajibkan melakukan CSR dan telah diatur di dalam UU No. 40 Tahun 2007. Sangat penting bagi perusahaan di Indonesia berfokus serta patuh terhadap sistem regulasi melalui CSR untuk mempromosikan produk ataupun layanan untuk keberlanjutan mereka dan menciptakan peningkatan reputasi perusahaan (Trihermanto & Nainggolan, 2019). Perusahaan – perusahaan di Indonesia telah banyak yang sadar akan pentingnya implelementasi CSR untuk keberlanjutan bisnis dan citra perusahaan, perihal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang mengikuti kegiatan Top CSR Awards 2024 sebanyak hampir 1.000 perusahaan dengan tema CSR & ESG Innovation Programs for Sustainable Business Growth (mnc.co.id).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh CSR terhadap kebijakan dividen, yang mana terdapat perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya. Beberapa peneliti menemukan pengaruh positif antara CSR dengan kebijakan dividen seperti penelitian yang dilakukan oleh Benlemlih (2019) pada perusahaan di Amerika Serikat, Dewasiri (2020) pada perusahaan di Sri Lanka, Salah & Amar, (2021) pada perusahaan di Perancis, Badru & Qasem, (2022) pada perusahaan di Malaysia, dan Dahiya et al., (2023) pada perusahaan di India. Semakin perusahaan melakukan kegiatan CSR yang lebih besar dan transparan dalam pengungkapannya, maka perusahaan cenderung membagikan dividen yang lebih tinggi pada investor. CSR dianggap sebagai proyek NPV yang dapat meningkatkan pendapatan sehingga

juga berdampak pada pembayaran dividen dalam jumlah yang tinggi (Badru & Qasem, 2022).

Berdasarkan *stakeholder theory* menyatakan bahwa CSR dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* dan juga berdampak pada reputasi serta peningkatan pendapatan ataupun keuangan, dan menurut *signalling theory* menyatakan bahwa CSR dapat memberikan sinyal yang positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki suatu bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga perusahaan cenderung membayar dividen yang lebih tinggi (Dahiya et al., 2023).

Namun, beberapa peneliti juga menemukan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen seperti Ni & Zhang, (2019) pada perusahaan Tiongkok, Lin & Chan, (2019) pada perusahaan Taiwan, dan Saeed & Zamir, (2021). Perusahaan yang berfokus pada CSR maka akan semakin menurunkan pembayaran dividen. CSR mengurangi arus kas yang tersedia untuk pemegang saham atau investor (Lin & Chan, 2019; Ni & Zhang, 2019).

Selain dari faktor tersebut, kebijakan dividen tentunya juga dipengaruhi oleh faktor keuangan yaitu kinerja keuangan bank yang tercermin dalam berbagai rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, modal, resiko kredit, dan lainnya (Artha & Antari, 2023; Dhungana et al., 2024; Hartas et al., 2023; Santosa et al., 2023; Setiawan et al., 2024).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan tersebut akan digunakan untuk pembayaran dividen. Besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham tentunya

dipengaruhi oleh besarnya tingkat laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Tersedianya laba yang lebih banyak kepada pemegang saham akan mengakibatkan pembayaran dividen yang besar atau alokasi laba ditahan semakin besar (Budagaga, 2020). Indikator profitabilitas yang digunakan yaitu *Net Interest Margin* (NIM). NIM digunakan karena pada sektor perbankan kegiatan utamanya berupa simpanan dan pinjaman yang menghasilkan keuntungan dari pendapatan bunga atas kegiatan tersebut, sehingga untuk perusahaan perbankan lebih cocok menggunakan NIM dalam indikator pengukuran profitabilitas.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen seperti yang dinyatakan dalam penelitian Budagaga, (2020) pada perusahaan perbankan di kawasan MENA, Zelalem & Abebe, (2022) pada perusahaan perbankan di Ethiopia, Bostan et al., (2023) pada perusahaan secara global di banyak negara. Akan tetapi, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen seperti yang ditemukan oleh Kathuo et al., (2021) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan di Kenya. Selain itu, ditemukan oleh Prakoso & Muchtar, (2023) bahwa NIM tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Berbeda halnya dengan yang ditemukan oleh Anggraini et al., (2020) bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor yang juga mempengaruhi kebijakan dividen yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan metrik yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Perusahaan yang lebih likuid memiliki lebih

banyak *cash* dan mampu membayar dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham daripada perusahaan yang tidak cukup likuid (Zelalem & Abebe, 2022a). Likuiditas yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban dan memiliki prospek yang baik sehingga menjadi pertimbangan bagi investor untuk mempercayai menanamkan modalnya pada perusahaan (Tritanti & Fitriati, 2022). Indikator likuiditas yang digunakan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan perbandingan antara total pinjaman yang diberikan dengan total simpanan nasabah di bank, sehingga semakin besar total pinjaman yang diberikan kepada debitur dibandingkan dengan total simpanan nasabah maka akan berdampak pada penurunan tingkat likuiditas bank (Santosa et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan perbedaan hasil pengaruh LDR terhadap kebijakan dividen seperti yang ditemukan oleh Santosa et al., (2023) bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun, yang ditemukan oleh Artha & Antari (2023), Pertiwi (2021), dan Prakoso & Muchtar (2023) bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Selain itu, Rahma & Syarif (2019), dan Ramadani & Jumono (2020) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kecukupan modal. Kecukupan modal sebagai komponen penting dari perangkat keamanan perbankan, karena fungsi utamanya sebagai pengurangan dampak dalam hal yang tidak terduga yang signifikan yang berasal dari kecenderungan bank untuk berperilaku dalam mengambil resiko yang berlebihan (Setiawan et al., 2024).

Regulator perbankan mewajibkan bank untuk menjaga rasio kecukupan modal pada tingkat tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Persyaratan ini diterapkan untuk membatasi bank agar tidak menggunakan modalnya secara berlebihan, termasuk membatasi kemampuan mereka baik dalam investasi proyek ataupun pembayaran dividen (Setiawan et al., 2024). Indikator pengukuran kecukupan modal yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin besar nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian yang terjadi (Purba, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh antara rasio kecukupan modal dengan kebijakan dividen seperti yang ditemukan oleh Artha & Antari (2023), Budagaga (2020), Hartas et al., (2023), Pertiwi (2021), Setiawan et al., (2024) bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda halnya dengan yang ditemukan oleh Silalahi et al., (2021) bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu resiko kredit. Resiko kredit merupakan resiko yang muncul dari aktivitas bank yaitu pinjaman yang diberikan kepada debitur. Resiko kredit dapat dilihat dari *Non-Performing Loan* (NPL). Tingginya nilai NPL atau rasio kredit bermasalah akan meningkatkan pembentukan cadangan kerugian (CKPN) yang berdampak pada penurunan laba perusahaan (Artha & Antari, 2023). Oleh karena itu, NPL yang tinggi akan menyebabkan pengaruh negatif terhadap profitabilitas, dikarenakan bank harus meningkatkan pencadangan dan tidak menghasilkan pendapatan serta meningkatkan biaya pendanaan (Khoirunisa et al., 2022). Ketika NPL tinggi, maka

bank akan mengurangi pembayaran atau tidak membagikan dividen untuk meningkatkan kekuatan keuangannya (Budagaga, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh resiko kredit terhadap kebijakan dividen seperti yang ditemukan oleh Athari (2020), Budagaga (2020), Pertiwi (2021), Setiawan et al., (2024), dan Silalahi et al., (2021) bahwa resiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun, berbeda halnya dengan yang ditemukan oleh Artha & Antari (2023) dan Sumantri & Amalia (2024) bahwa resiko kredit tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi kebijakan dividen yaitu *size* atau ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga ukuran perusahaan yang lebih besar biasanya menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membagikan dividen yang tinggi (Santosa et al., 2023). Perusahaan yang lebih besar mampu membagikan dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Zelalem & Abebe, 2022a). Pada penelitian ini menggunakan *size* sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu fenomena pembagian dividen perbankan dalam jumlah yang besar dan masih banyak ditemukannya perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai masing – masing variabel, sehingga penulis tertarik untuk meneliti **“Analisa Pengaruh CSR, Profitabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Resiko Kredit**

**terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Resiko Kredit berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi dan menguji pengaruh CSR terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengidentifikasi dan menguji pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengidentifikasi dan menguji pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. Untuk mengidentifikasi dan menguji pengaruh Kecukupan Modal terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengidentifikasi dan menguji pengaruh Resiko Kredit terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suatu kontribusi yang berharga bagi dunia akademik dengan menambah wawasan dan pemahaman terkait pengaruh CSR, profitabilitas, likuiditas, kecukupan modal, resiko kredit terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi penting bagi penelitian selanjutnya.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan atau manajemen dalam menentukan kebijakan dividen dan proporsi untuk investasi seperti halnya dalam kegiatan CSR, dan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pelaksanaan CSR yang juga akan berdampak pada kebijakan dividen untuk memenuhi kepentingan setiap *stakeholder*.

##### **3. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi karena penelitian ini memberikan informasi yang berharga

dalam memahami pengaruh CSR, profitabilitas, likuiditas, kecukupan modal, resiko kredit terhadap kebijakan dividen dalam perusahaan, sehingga investor dapat melakukan penilaian resiko terhadap suatu perusahaan dengan lebih baik tentang bagaimana potensi investasi yang akan dilakukannya.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh CSR, profitabilitas, likuiditas, kecukupan modal, resiko kredit sebagai faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen terhadap perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023, dengan menggunakan variabel dependen yaitu kebijakan dividen, dan variabel independen yang digunakan yaitu CSR, profitabilitas, likuiditas, kecukupan modal, resiko kredit serta variabel kontrol yang digunakan yaitu *size*.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Pada ini membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi dan operasional variabel, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas mengenai data dan hasil dari penelitian beserta pembahasannya.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

